

HUBUNGAN PERUBAHAN SOSIAL PASCA PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR JEMBATAN SURAMADU DENGAN TARAF HIDUP MASYARAKAT PEDESAAN (Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur)

The Relationship of Social Change Post Suramadu Bridge Infrastructure Development With Living Standard of Rural Community (Case of Sukolilo Barat Village, Labang Sub-district, Bangkalan District)

Sulaisiyah^{*)}, Fredian Tonny Nasdian dan Zessy Ardinal Barlan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: sulaisiyah@gmail.com;

Diterima: 10-10-17 | Disetujui: 19-01-22 | Publikasi online: 20-01-22

ABSTRACT

Development is a planned process that can inflict to social change. There is in Madura Island Development are Suramadu (Surabaya-Madura) which would mark a change on both sides of the region, especially on the island of Madura which be one of development target. The purpose of this research is to analysis the relationship of social change post development with rural communities living standard. This research will use a quantitative approach with survey method and supported by qualitative data at West Sukolilo village, Labang Sub-district, Bangkalan District, East Java. Respondents consist of 46 from fishermans, farmers, non fishermans and non farmers. The respondent selected by stratified random sampling method. The result of this study indicate that there is a significant relationship between social stratification as part of social change with living standard of rural community.

Keywords: *Infrastructure Development, Social Change, Standard of Living, Rural Community*

ABSTRAK

Pembangunan merupakan suatu proses terencana yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan sosial. Khususnya di Pulau Madura terdapat Pembangunan Jembatan Suramadu (Surabaya-Madura) yang akan menjadi tonggak perubahan pada kedua sisi daerah khususnya di Pulau Madura yang menjadi target pembangunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan perubahan sosial yang terjadi akibat pembangunan dengan taraf hidup masyarakat pedesaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan metode survei yang didukung dengan data kualitatif di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Jumlah responden 46 orang yang terdiri dari nelayan, petani, non petani dan non nelayan. Pemilihan responden melalui metode pengambilan acak stratifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strata sosial sebagai bagian dari perubahan sosial dengan taraf hidup masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Pembangunan Infrastruktur, Perubahan Sosial, Taraf Hidup, Masyarakat Pedesaan



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Pembangunan menurut Sajogyo (1986) dapat menyebabkan perubahan-perubahan dengan tujuan pembangunan di pedesaan yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Koentjaraningrat (1997) mendefinisikan pembangunan sebagai serangkaian upaya yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah, badan-badan atau lembaga-lembaga internasional, nasional atau lokal yang terwujud dalam bentuk-bentuk kebijaksanaan, program, atau proyek, yang secara terencana mengubah cara-cara hidup atau kebudayaan dari sesuatu masyarakat sehingga warga masyarakat tersebut dapat hidup lebih baik atau lebih sejahtera daripada sebelum adanya pembangunan tersebut. Pembangunan erat kaitannya dengan taraf hidup masyarakat yang bisa dilihat dari salah satu indikatornya yaitu kemiskinan. Badan Pusat Statistik (2014) memaparkan adanya penurunan tingkat kemiskinan di pedesaan yang ditunjukkan pada Provinsi Jawa Timur. BPS (2014) memaparkan bahwa persentase penduduk miskin Provinsi Jawa Timur di pedesaan dan perkotaan cenderung menurun. Kecenderungan yang relatif sama-sama menurun, namun jumlah penduduk miskin di pedesaan masih lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan dalam rentang periode yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa ragamnya kelembagaan dan aktivitas ekonomi yang berada di perkotaan dapat menimbulkan disparitas sosial.

BAPPENAS (2011) menyatakan bahwa provinsi di pulau Jawa salah satunya Jawa Timur yang memiliki nilai RIDI diatas rata-rata ternyata masih memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui implementasi kegiatan-kegiatan pokok guna mendukung pembangunan pedesaan salah satunya melalui peningkatan prasarana jalan pedesaan yang menghubungkan kawasan pedesaan dan perkotaan dapat dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat sehingga upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dikatakan berhasil dan menyeluruh dirasakan oleh seluruh masyarakat dan dapat menurunkan ketimpangan khususnya di pedesaan.

Berdasarkan latar belakang dari berbagai permasalahan di atas, Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) Tahun 2004–2009 salah satunya memprioritaskan pembangunan nasional pada pembangunan pedesaan. Sejumlah sasaran juga ditetapkan, diantaranya adalah peningkatan taraf hidup masyarakat pedesaan. Sasaran peningkatan taraf hidup pedesaan dapat dikatakan sebagai tujuan utama (*ultimate target*) dari pembangunan pedesaan di berbagai bidang. Atau dengan kata lain, peningkatan taraf hidup pedesaan merupakan dampak (*impact*) yang menjadi sasaran dalam pembangunan pedesaan. Disebutkan pula bahwa indikator capaian dari peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah penurunan tingkat kemiskinan masyarakat pedesaan. Pentingnya perubahan yang terjadi akibat pelaksanaan pembangunan yang kemudian berdampak pada taraf hidup masyarakat, maka dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi perubahan sosial yang dapat dilihat dari kondisi sebelum dan sesudah adanya pembangunan. Kemudian dianalisis lebih lanjut keterkaitan perubahan sosial dan dampaknya terhadap taraf hidup masyarakat. Dalam penelitian selanjutnya, fokus pembangunan diarahkan pada proyek Pembangunan Jembatan Suramadu (Surabaya-Madura) yang merupakan proyek pembangunan nasional.

Pembangunan Jembatan Suramadu merupakan salah satu rencana yang sudah dirancang sejak Tahun 1960. Namun baru bisa terealisasi pada Tahun 2003 dan diresmikan pada Tahun 2009. Jembatan Suramadu merupakan jembatan terpanjang di Indonesia yaitu dengan panjang 5.438 m. Adanya pembangunan jembatan suramadu tentunya akan menyebabkan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat sebelum dan sesudah adanya pembangunan.

Terdapat tiga permasalahan penelitian yaitu: 1) apa perubahan sosial yang terjadi pasca pembangunan Jembatan Suramadu ? 2) bagaimana taraf hidup masyarakat pasca pembangunan Jembatan Suramadu? 3) bagaimana hubungan perubahan sosial pasca pembangunan Jembatan Suramadu dengan taraf hidup masyarakat pedesaan? Berdasarkan permasalahan tersebut, dirumuskan tujuan penelitian 1) mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi akibat pembangunan Jembatan Suramadu. 2) menganalisis taraf hidup masyarakat pasca terjadinya pembangunan Jembatan Suramadu. 3) menganalisis hubungan perubahan sosial pasca pembangunan Jembatan Suramadu dengan taraf hidup masyarakat di pedesaan.

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep Pembangunan

Soekanto (1982) memaparkan bahwa pembangunan merupakan proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Pembangunan yang dilaksanakan akan merangsang

perubahan-perubahan yang terjadi di dalam suatu tatanan masyarakat. Melalui perubahan itu, maka sarana-sarana penunjang dalam pembangunanpun juga akan berubah seperti masuknya teknologi baru dan inovasi-inovasi lainnya khususnya di pedesaan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Margono (1985) yang mengemukakan bahwa pembangunan dipandang sebagai usaha yang terencana untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa yang mencakup semua aspek kehidupan dengan menggunakan cara-cara dan teknologi tertentu yang terpilih.

Terkait penjelasan di atas Nasution (2009) menambahkan bahwa pembangunan memiliki tiga tujuan yaitu tujuan umum, tujuan khusus, dan target pembangunan: (1) Tujuan Umum (*Goals*) pembangunan adalah proyeksi terjauh dari harapan-hatapan dan ide-ide manusia, komponen-komponen dari yang terbaik yang mungkin, atau masyarakat ideal terbaik yang dapat dibayangkan; (2) Tujuan Khusus (*Objectives*) Pembangunan adalah tujuan jangka pendek, biasanya yang dipilih sebagai tingkat pencapaian sasaran dari suatu program tertentu. (Suld dan Tyson 1978 dalam Nasution 1998); dan (3) Target Pembangunan adalah tujuan-tujuan yang dirumuskan secara konkret, dipertimbangkan rasional dan dapat direalisasikan sebatas teknologi dan sumber-sumber yang tersedia, yang ditegakkan sebagai aspirasi antara suatu situasi yang ada dengan tujuan akhir pembangunan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa pembangunan dapat berupa pembangunan fisik yang dapat dirasakan langsung seperti pembangunan infrastruktur atau pembangunan dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia seperti program-program pemberdayaan yang dapat merubah kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Mukhlis (2009) kemudian menyatakan bahwa pelaksanaan pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang meliputi perubahan dalam struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat, dan perubahan dalam kelembagaan. Selanjutnya, pembangunan-pembangunan yang kaitannya dengan pembangunan infrastruktur memiliki konsep pembangunan yaitu rangkaian segala upaya yang dilakukan secara terencana dalam melakukan perubahan dengan tujuan utama memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas manusia dalam pembangunan infrastruktur. Ketersediaan Pembangunan Infrastruktur yang Memadai merupakan suatu kemudahan akses baik sosial maupun ekonomi masyarakat sehingga masyarakat pun dapat melakukan segala aktifitas sehari-hari tanpa kendala karena adanya fasilitas-fasilitas pelayanan masyarakat yang memadai yang mendukung peningkatan ekonomi masyarakat.

Konsep Perubahan Sosial

Beberapa ahli memandang masyarakat sebagai suatu yang “*life*”. Oleh karena itu masyarakat pastilah berkembang dan kemudian berubah, maka kajian utama perubahan sosial selalu menyangkut keseluruhan aspek kehidupan masyarakat atau harus meliputi semua fenomena sosial yang menjadi kajian sosiologi (Narwoko dan Suyanto 2011).

Perubahan dapat terjadi pada tingkatan atau level-level tertentu sesuai dengan bentuk dan proses perubahan yang terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Lauer (2001), perubahan sosial merupakan perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individu hingga tingkat dunia. Lauer membagi level analisis ke dalam 9 tingkatan, yaitu berturut-turut sebagai berikut: individu, interaksi, organisasi, institusi, komunitas, masyarakat, kebudayaan, peradaban, dan global. Di sisi lain, Vago (1989) menganalisis perubahan sosial melalui komponen-komponen perubahan sosial yang dapat dilihat dari identitas perubahan, level atau tingkatan, arah, kecepatan, dan besar perubahan.

Stratifikasi sosial

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Pada tahap tertinggi, kedudukan akan ditempatkan lebih tinggi dari hal lainnya. Selain itu, tidak adanya keseimbangan dalam hak dan kewajiban dapat menjadi salah satu pemicu munculnya pelapisan sosial. Gejala tersebut menimbulkan pelapisan dalam masyarakat. Sistem pelapisan tersebut, dalam sosiologi dikenal dengan istilah stratifikasi sosial.

Bentuk-bentuk konkrit pada lapisan sosial banyak ditemukan, namun secara prinsipil Soekanto (1982) menyebutkan bahwa lapisan sosial diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas yaitu ekonomis, politis, dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Ketiga bentuk lapisan tersebut memiliki hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi. Soekanto (1982) memberikan contoh

misalnya, mereka yang termasuk ke dalam lapisan atas dasar politis, biasanya juga merupakan orang-orang yang menduduki suatu lapisan tertentu atas dasar ekonomis. Demikian pula mereka yang kaya, biasanya menempati jabatan-jabatan yang senantiasa penting. Akan tetapi, tidak semua kondisi yang ada dalam masyarakat demikian, karena karakteristik masyarakat berbeda tergantung sistem nilai yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

Dampak Perubahan Sosial : Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat

Pembangunan, apa pun penjelasan ideologisnya, merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sengaja (*intervention*) dan terencana dalam rangka mendapatkan hasil yang lebih baik dari kondisi kehidupan sebelumnya. Kondisi kehidupan yang lebih baik seperti apa yang diinginkan dalam proses perubahan itu, kata yang tidak pernah absen dari telinga setiap warga negara adalah kehidupan masyarakat yang sejahtera. Oleh sebab itu, perdebatan tentangnya berkembang menjadi perdebatan ideologis tentang bagaimana cara pencapaian perubahan dan hasil dari proses perubahan itu sendiri, yang berhubungan dengan kualitas kehidupan manusia (Susetiawan 2009). Dahuri (2000) juga menyatakan bahwa tidak adanya akses ke sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar serta rendahnya partisipasi adalah alasan-alasan taraf hidup masyarakat menurun.

Indikator dalam menganalisis kesejahteraan dapat dilihat pada data Badan Pusat Statistika (BPS) Tahun 2014 yaitu diukur berdasarkan pada berbagai bidang diantaranya kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, dan konsumsi/pengeluaran, kemiskinan, dan sosial lainnya yang dapat diukur melalui 12 indikator kesejahteraan masyarakat: (1) Status rumah; (2) Jenis lantai; (3) Jenis dinding; (4) Jenis atap; (5) Fasilitas MCK; (6) Sumber penerangan rumah tangga; (7) Sumber air minum; (8) Jenis bahan bakar; (9) Akses kesehatan; (10) Akses pendidikan; (11) Aset kepemilikan; dan (12) Berhutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan khususnya pada dua dusun yaitu Dusun Jarat Lanjang dan Dusun Bara' Lorong. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa lokasi penelitian termasuk daerah yang paling ujung yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya, selain itu desa ini termasuk lokasi yang memiliki dampak pembangunan Jembatan Suramadu. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih empat bulan, yang prosesnya terhitung pada bulan April sampai bulan Juli 2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan data kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan data kuantitatif diperoleh dengan melakukan survei kepada responden yang menggunakan instrumen kuesioner di lapangan. Sedangkan data kualitatif diperoleh dengan cara wawancara mendalam terhadap informan, observasi lapang dan studi dokumentasi. Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu masyarakat petani, nelayan, dan masyarakat non petani dan non nelayan. Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga dengan umur di atas 30 tahun dikarenakan pembangunan Jembatan Suramadu yang telah beroperasi selama 9 tahun, sehingga pemilihan responden sebanyak 23 responden pada masing-masing dusun dapat mengetahui dan menjelaskan informasi yang didapatkan. Pemilihan responden dilakukan melalui metode pengambilan sampel acak distratifikasi (*Stratified Random Sampling*). Selain itu, pemilihan informan dilakukan secara *purposive* sesuai dengan rekomendasi dari warga dan jumlahnya tidak ditentukan.

Pengolahan data yang diperoleh secara kuantitatif melalui kuesioner diolah dengan menggunakan program Microsoft Excel 2010 dan SPSS *version 20*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi $\alpha < 0,1$. Selain itu, teknik pengolahan data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

PROFIL DAN KARAKTER SOSIAL-EKONOMI DESA SUKOLILO BARAT

Desa Sukolilo Barat merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak ±1 Km dari kantor Kecamatan Labang, dan 19 Km dari Kabupaten Bangkalan. Desa ini terdiri dari 8 Dusun, 15 Rukun Warga (RW) dan 38 Rukun Tetangga (RT). Setiap dusun memiliki penamaan yang berbeda, dimulai dari Dusun paling timur yang berbatasan dengan Pembangunan Jembatan Suramadu adalah Dusun Kesek Timur, Dusun Sekar Bungoh, Dusun Barat Lorong, Dusun Jarat Lanjang, Dusun Kolak, Dusun Kejawan, Dusun Tengginah, dan Dusun Pandih. Setiap dusun memiliki 1 (satu) sampai 2 (dua) Rukun Warga (RW).

Luas wilayah Desa Sukolilo Barat yaitu 176,4 Ha dengan 174,24 Ha adalah tanah darat dan 1,28 Ha adalah sawah. Berdasarkan pengamatan secara langsung terlihat bahwa sebagian besar wilayah Desa Sukolilo Barat adalah pekarangan tanah yang diusahakan untuk bangunan dan halaman, ladang dan tegalan, dan pemukiman umum. Sebelum pembangunan Jembatan Suramadu, wilayah Desa Sukolilo Barat merupakan perbukitan dengan batuan kapur dan sebagiannya adalah tanah tegalan/kebun dan hanya sebagian kecil yang cocok digunakan untuk pertanian khususnya sawah tadah hujan. Kondisi topografi Desa Sukolilo Barat terletak pada ketinggian 3 (tiga) meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 32 °C. Curah hujan rata-rata di Desa Sukolilo Barat yaitu 1,863 mm/th.

Jumlah penduduk Desa Sukolilo Barat berdasarkan profil desa Tahun 2016 tercatat sebagai jumlah penduduk terbanyak diantara 13 desa di Kecamatan Labang. Tercatat sebanyak 8.082 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 4.025 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.057. Jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 2.107 yang tersebar di 38 Rukun Tetangga (RT).

Aktivitas ekonomi di Desa Sukolilo Barat sebelum Tahun 2000 cenderung seragam yaitu berada pada sektor pertanian. Letak desa yang berada pada paling ujung kecamatan dan berbatasan dengan selat Madura membuat masyarakat Desa Sukolilo Barat bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Sebelum beroperasinya Jembatan Suramadu banyak masyarakat yang menjadi sopir angkutan umum karena jarak desa untuk sampai ke pelabuhan relatif jauh sehingga angkutan umum menjadi salah satu pilihan masyarakat. Namun, hadirnya Pembangunan Jembatan Suramadu membuat para sopir angkutan umum banyak yang kehilangan pekerjaannya sehingga banyak yang beralih profesi menjadi pedagang atau kuli bangunan. Hanya beberapa orang yang masih menjadi sopir angkutan umum yang hanya mengangkut penumpang dari desa hingga ke pasar atau kecamatan karena sudah jarang ditemui masyarakat yang pergi ke luar kota menggunakan kapal.

PERUBAHAN STRUKTURAL DAN KULTURAL MASYARAKAT DESA

Sejarah Singkat dan Dinamika Desa Sukolio Barat

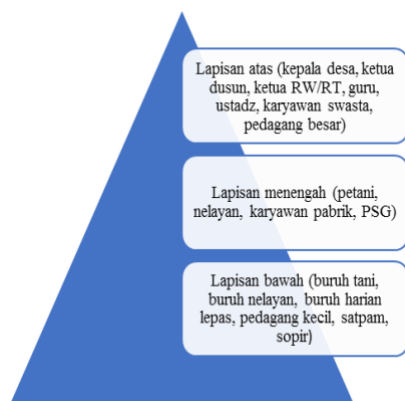
Tahun 1960 lalu, sebelum adanya rencana Pembangunan Jembatan Suramadu di sisi Madura tepatnya di Kecamatan Labang merupakan areal perbukitan dengan batuan kapur dan areal persawahan. Memasuki Tahun 1970-an, rencana pembangunan di kawasan Madura untuk mendongkrak perekonomian Madura sudah mulai terdengar. Saat kepemimpinan Bapak Presiden Soeharto, rencana pembangunan diawali dengan sosialisasi kepada tokoh masyarakat. Tahun 1980-an, proses pembebasan lahan sudah mulai banyak dilakukan. Pembangunan Jembatan Suramadu mengambil luas lahan sebesar 60 ha. Desa Sukolilo Barat yang paling banyak pengambilan lahan yaitu sebesar 40 ha. Lahan yang diambil adalah areal pertanian dan lahan kosong yang memang tidak digunakan oleh masyarakat. Pada Tahun 1980-an, belum terjadi kepastian proses pembebasan lahan dan proses negosiasi harga, namun sudah ada nama-nama yang lahannya akan dibeli untuk pembangunan. Tahun 1990-an, tepatnya Tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pemerintahan Soeharto, sehingga proses Pembangunan Jembatan Suramadu yang direncanakan mengalami penundaan. Proses sosialisasi pun ikut mengalami penundaan, hingga pada Tahun 2003 proses perencanaan Pembangunan Jembatan Suramadu akhirnya terlaksana dimulai kembali dari pembebasan lahan yang dilakukan secara besar-besaran dan terbuka oleh pihak dari pemerintah. Namun, proses tersebut membuat banyaknya oknum yang mengaku dari pihak pemerintah untuk membeli lahan warga. Akhirnya, ada perbedaan harga dari setiap pemilik lahan dikarenakan tidak meratanya proses sosialisasi harga dan tidak transparan. Pada Tahun 2003, akhirnya proses Pembangunan Jembatan Suramadu dilaksanakan dimulai dari proses pemasangan pancang ke dasar laut.

Ragam Mata Pencaharian

Corak ekonomi yang semakin beragam banyak ditemui di masyarakat Sukolilo Barat terutama di sekitar jalan desa karena sering dilintasi oleh pengendara yang melewati Surmadu. Banyak penduduk yang membuka usaha seperti usaha makanan, bengkel, laundry, maupun pedagang klontong. Namun terciptanya kesempatan berusaha tidak sepenuhnya dirasakan oleh penduduk desa. Luasnya Desa Sukolilo Barat tidak semuanya mendapatkan kesempatan usaha yang sama, karena letak geografis lokasi dusun yang berbeda membuat masyarakat yang tinggal di dekat jalanan Surmadu lebih diuntungkan daripada masyarakat yang tinggal agak jauh dari Pembangunan Jembatan Surmadu.

Selain kesempatan usaha baru yang ada di desa baik dalam hal perdagangan dan jasa, penduduk desa khususnya pemuda atau pemudi di Desa Sukolilo Barat banyak yang menjadi satpam maupun pekerja pabrik di Surabaya. Hal ini menguntungkan warga karena kemudahan akses sehingga bisa bolak-balik untuk bekerja dan tidak menetap di kota Surabaya. Pemuda-pemudi yang biasanya bekerja di Surabaya adalah mereka yang biasanya lulusan SMA/SMK yang langsung ingin bekerja di kota, sehingga pekerjaan yang didapatkan juga hanya sebatas menjadi satpam atau SPG. Penduduk di Desa Sukolilo Barat juga banyak yang bekerja sebagai Anak Buah Kapal (ABK) dikarenakan tingginya minat pemuda untuk bisa mendapatkan uang yang lebih daripada hanya sekedar menjadi satpam atau berdagang. Sehingga tak jarang, banyak penduduk yang rela mengeluarkan uang lebih untuk menjadikan anak mereka bekerja menjadi ABK di dalam maupun luar negeri. Perubahan-perubahan yang terjadi pada mata pencaharian di Desa Sukolilo Barat telah melunturkan mata pencaharian asli penduduk desa. Timbulnya peran-peran baru membuat mata pencaharian masyarakat di Desa Sukolilo Barat semakin beragam.

Stratifikasi sosial



Gambar 2 Strata sosial Masyarakat Pedesaan

Gambar 3 menunjukkan strata sosial masyarakat Desa Sukolilo Barat. Strata sosial banyak didominasi oleh unsur kehormatan. Tahun 1960-an, strata sosial di masyarakat didominasi oleh unsur kehormatan. Masyarakat memaknai strata adalah lapisan menengah ke atas atau yang biasa disebut masyarakat adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi dan kaya, sedangkan lapisan menengah ke bawah yang dianggap sebagai masyarakat biasa yang tidak memiliki kedudukan tinggi atau orang miskin. Bagi masyarakat lapisan menengah ke atas seperti kepala desa, ketua dusun, ketua RT/RW, bahkan guru ngaji mendapatkan perlakuan yang lebih tinggi dan lebih dihormati daripada lapisan menengah ke bawah yaitu buruh atau pedagang kecil. Hal ini dikarenakan lapisan bawah tidak memiliki kedudukan lebih di masyarakat baik dari segi kehormatan maupun kekayaan. Strata sosial setelah Pembangunan Jembatan Surmadu pada Tahun 2016 dikarenakan unsur kekayaan semakin bertambah dan semakin mendominasi seperti jumlah uang, aset tanah, dan pendapatan yang terdistribusi di berbagai lapisan sehingga unsur kehormatan memudar meskipun akan selalu ada, namun ada faktor lain yang membuat masyarakat bergerak dari lapisan bawah menuju lapisan menengah dan atas dikarenakan unsur kekayaan yang semakin mendominasi. Maraknya usaha perdagangan membuat masyarakat dari lapisan bawah mengalami perubahan strata pada lapisan menengah dan atas.

Interaksi Sosial

Dusun Bara' Lorong banyak memiliki perubahan dikarenakan aktivitas keseharian sudah banyak berkurang misalnya dari petani menjadi pedagang yang bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang baru baik pedagang maupun pembeli yang datang dari berbagai daerah. Pada Dusun Jarat Lanjang aktivitas keseharian tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya Pembangunan Jembatan Suramadu. Perbedaannya adalah masyarakat yang bekerja di luar desa atau di Kota Surabaya setiap minggu bahkan setiap hari selalu pulang dan berkumpul dengan keluarga sehingga keakraban semakin terjalin meskipun di dalam masyarakat cenderung menurun karena orientasi masyarakat sudah berubah pada materi yang semakin hari semakin diinginkan. Selain itu, interaksi juga terjalin antara masyarakat Madura dengan Masyarakat Surabaya karena akses yang mudah, bahkan tak jarang dijumpai warga dari Kelurahan Kedung Cowek di Surabaya yang datang ke Desa Sukolilo Barat untuk sekedar berjualan sayur. Menurut penuturan informan bahwa adanya Pembangunan Jembatan Suramadu banyak merubah masyarakat Madura dalam hal interaksi yang semakin hari semakin banyak memudar pada sebagian masyarakat dan cenderung lebih terbuka pada masyarakat luar.

Kelompok-Kelompok Sosial

Kelompok sosial yang terbentuk sebelum adanya Pembangunan Jembatan Suramadu adalah kelompok tani, kelompok nelayan, dan karang taruna. Karang taruna yang ada di Desa Sukolilo Barat hampir dimiliki oleh setiap dusun. Namun, belum ada karang taruna di tingkat desa. Kelompok tani masih aktif sebelum adanya Pembangunan Jembatan Suramadu dan biasanya selalu ada bantuan bibit dari penyuluh. Semenjak adanya pembangunan, kelompok tani sudah jarang berkumpul bahkan sudah tidak aktif kembali. Keguyuban pada kelompok petani sudah mulai memudar saat petani sudah banyak tidak menggarap lahan dan sudah berorientasi pada aktivitas lainnya. Pada kelompok nelayan di Dusun Jarat Lanjang masih aktif hingga sekarang. Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu mulai dibentuklah kelompok kepanitiaan baru yaitu adanya lomba menghias perahu yang terletak di areal laut dekat Pembangunan Jembatan Suramadu.

Perubahan Sistem Budaya

Kelompok tani masih aktif sebelum adanya Pembangunan Jembatan Suramadu dan biasanya selalu ada bantuan bibit dari penyuluh. Semenjak adanya pembangunan, kelompok tani sudah jarang berkumpul bahkan sudah tidak aktif kembali. Keguyuban pada kelompok petani sudah mulai memudar saat petani sudah banyak tidak menggarap lahan dan sudah berorientasi pada aktivitas lainnya. Pada kelompok nelayan di Dusun Jarat Lanjang masih aktif hingga sekarang. Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu mulai dibentuklah kelompok kepanitiaan baru yaitu adanya lomba menghias perahu yang terletak di areal laut dekat Pembangunan Jembatan Suramadu. Menurut Koentjaraningrat (1992) bahwa perubahan budaya dilihat dari sistem religi, sistem organisasi dan sosial kemasyarakatan, sistem ilmu pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem pola mata pencaharian, dan sistem teknologi peralatan. Perubahan pada masyarakat Desa Sukolilo Barat lebih mengarah pada perubahan pola mata pencaharian, sistem religi, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem teknologi peralatan.

Perubahan pola mata pencaharian di Desa Sukolilo Barat telah terdiferensiasi ke berbagai sektor baik perdagangan, pariwisata, maupun jasa. Pemuda di Desa Sukolilo cenderung memilih *lifestyle* perkotaan, meskipun daya beli masyarakat masih rendah. Pada Dusun Bara' Lorong, mayoritas masyarakatnya merupakan masyarakat agraris yang mengelola lahan tegalan milik sendiri. Namun saat ini masyarakatnya lebih pada sektor perdagangan dan jasa. Sistem religi pada masyarakat di Desa Sukolilo Barat menganggap sesuatu yang sakral dan mementingkan urusan agama adalah hal yang harus didahului, namun bagi para pemuda, sistem religi sudah mulai punah karena rendahnya minat pemuda terhadap kegiatan keagamaan seperti menghadiri majlis ta'lim pada setiap dusun. Unsur kebudayaan masyarakat selanjutnya dapat dilihat dari sistem ilmu pengetahuan yang semakin maju. Banyak masyarakat yang sudah memperhatikan tingkat pendidikan bagi anak-anak mereka sehingga tingkat pendidikan di Desa Sukolilo Barat lebih meningkat. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk dapat merubah taraf hidup masyarakat. Saat observasi lapangan, hampir sebagian masyarakat yang memiliki anak disekolahkan minimal jenjang pendidikan terakhir adalah SMA. Fasilitas yang ada di desa terkait pendidikan juga cukup memadai. Unsur kebudayaan selanjutnya adalah sistem teknologi peralatan.

Meningkatnya penggunaan teknologi pada masyarakat khususnya Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu semakin mempermudah masyarakat mendapatkan teknologi baru. Penggunaan teknologi seperti HP bukan menjadi hal yang asing lagi, terlebih lagi penggunaan kendaraan motor bukan menjadi hal langka. Bahkan, setiap rumah hampir memiliki kendaraan motor. Semakin mudahnya akses dan cepatnya perjalanan ke kota Surabaya ditambah semakin mudahnya masyarakat dalam mendapatkan motor seperti membeli dengan kredit membuat masyarakat Desa Sukolilo Barat hampir pada setiap rumah memiliki kendaraan motor.

Nilai Dan Norma

Salah satu perubahan sosial yang terjadi di Desa Sukolilo Barat adalah nilai dan norma. Kemajuan zaman yang salah satunya adalah dari sebuah pembangunan dapat memicu masyarakat merubah diri sesuai kondisi lingkungan setempat. Hal ini dibuktikan dengan perubahan pola pikir masyarakat tentang arti sebuah “lahan” dan “uang” yang sangat tinggi dibandingkan yang lain. Perspektif masyarakat bahwa segala sesuatu bisa dilaksanakan dengan uang membuat interaksi masyarakat semakin memudar.

Perubahan yang signifikan terjadi pada kalangan anak muda, dimana *lifestyle* sudah mulai mengadopsi gaya masyarakat perkotaan. Aktivitas di sekitar Suramadu saat hari sabtu sangat ramai diisi oleh kalangan anak muda yang nongkrong atau hanya sekedar melintasi jalan akses Suramadu. Kurangnya kontrol sosial membuat masyarakat dapat bertindak sesuai dengan keinginan yang mendorong melakukan sesuatu hal yang dirasa memiliki keuntungan. Bahkan, tak jarang pedagang juga mendapatkan keuntungan dari tingginya minat masyarakat untuk pergi jalan-jalan pada hari sabtu malam. Kehidupan yang cenderung dinamis, membuat pola pikir masyarakat berubah yang terfokus ke arah “komersil”.

ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL DAN TARAF HIDUP MASYARAKAT DESA

Strata sosial Masyarakat Desa Sukolilo Barat

Responden dalam penelitian ini dibagi berdasarkan kondisi masyarakat Sukolilo Barat dengan karakteristik yang berbeda yaitu pesisir dan pertanian dengan lahan tegalan. Resonden dibagi menjadi tiga kategori yaitu petani, nelayan, serta yang bukan petani dan nelayan (non petani dan nelayan). Responden dengan pekerjaan sebagai nelayan berada pada Dusun Jarat Lanjang tepatnya pada RW 03, sedangkan pada petani dan non petani atau nelayan berada pada Dusun Barat Lorong RW 01.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden menurut strata sosial sebelum dan setelah pembangunan

Strata sosial	Sebelum pembangunan (2002)		Setelah pembangunan (2017)		Perubahan Δ (%)
	n	%	n	%	
Atas	3	6,5	15	32,6	26,1
Menengah	19	41,3	20	43,5	2,2
Bawah	24	52,2	11	23,9	-19,6
Total	46	100,0	46	100,0	

Keterangan: (-) menurun

Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada kondisi sebelum dan sesudah adanya Pembangunan Jembatan Suramadu. Peningkatan sebesar 26,1 persen terjadi pada lapisan atas dari 6,5 persen menjadi 32,6 persen. Berbeda dengan lapisan bawah yang cenderung menurun dari 52,2 persen menjadi 23,9 persen dengan perubahan sebesar 28,3 persen. Hal ini dikarenakan masyarakat mendapatkan usaha baru, artinya masyarakat mayoritas mendapatkan manfaat dari adanya pembangunan meskipun hanya sekedar menikmati kemudahan akses dan kecepatan waktu perjalanan. Namun, di sisi lain masyarakat Nelayan banyak tidak memperoleh manfaat khususnya keuntungan ekonomi karena penghasilan yang diperoleh cenderung menurun akibat pembangunan.

Strata Sosial Petani

Masyarakat di Dusun Bara' Lorong sebelum proses Pembangunan Jembatan Suramadu banyak yang bekerja pada sektor pertanian. Menurut penuturan salah satu informan bahwa profesi petani sudah melekat semenjak adanya tanah yang bisa digunakan untuk bercocok tanam. Namun semenjak sosialisasi akan adanya Pembangunan Jembatan Suramadu, petani merasa khawatir akan mengancam profesi mereka ke depan. Strata sosial pada masyarakat petani dilihat berdasarkan luas dan status penguasaan lahan.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden menurut strata sosial petani

Strata sosial	Sebelum pembangunan (2002)		Setelah pembangunan (2017)		Perubahan Δ (%)
	n	%	n	%	
	Atas	2	40,0	2	
Menengah	3	60,0	1	20,0	-40,0
Bawah	0	0	2	40,0	40,0
Total	5	100,0	5	100,0	

Keterangan: (-) menurun

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa perubahan strata sosial pada masyarakat petani sebelum dan sesudah Pembangunan Jembatan Suramadu cenderung tetap pada lapisan atas dengan persentase 40 persen. Pada lapisan menengah menurun sebesar -40 persen dari 60 persen menjadi 20 persen. Sedangkan pada lapisan bawah cenderung meningkat dengan peningkatan sebesar 40 persen. Hal ini dikarenakan masyarakat petani dari yang hanya menggarap lahan milik sendiri juga menggarap lahan milik orang lain dan juga karena lahan sebagian petani dijual sehingga petani menggarap lahan milik orang lain dengan sistem sakap/bagi hasil.

Strata Sosial Nelayan

Strata sosial pada masyarakat nelayan yang tinggal di Dusun Jarat Lanjang tepatnya pada RW 03 dilihat dari kepemilikan alat tangkap, kepemilikan perahu, daya penggerak, status nelayan dalam melaut. Kategori lain seperti jenis bahan bakar, frekuensi melaut, dan hasil melaut hanya disajikan untuk melihat frekuensi dan informasi tambahan.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden menurut strata nelayan sebelum dan sesudah Pembangunan Jembatan Suramadu

Strata sosial	Sebelum pembangunan (2002)		Setelah pembangunan (2017)		Perubahan Δ (%)
	n	%	n	%	
	Atas	5	21,7	3	
Menengah	15	65,2	14	60,9	-4,3
Bawah	3	13,0	6	26,1	13,1
Total	23	100,0	23	100,0	

Keterangan: (-) menurun

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan adanya penurunan pada strata nelayan. Sebelum pembangunan, persentase nelayan lapisan atas sebesar 21,7 persen menurun menjadi 13 persen. Begitu juga dengan lapisan bawah yang mengalami peningkatan dari 13 persen menjadi 26,1 persen. Berkurangnya jumlah kepemilikan perahu menjadi salah satu indikator berubahnya strata sosial yang cenderung bergerak vertikal pada lapisan bawah.

Strata Sosial Non Petani Dan Non Nelayan

Strata sosial pada masyarakat nelayan yang tinggal di Dusun Bara' Lorong tepatnya pada RW 01 dilihat berdasarkan tingkat pendapatan, tingkat jual lahan, serta mobilitas penduduk. Soekanto (1982) memaparkan bahwa salah satu indikator stratifikasi di dalam masyarakat adalah ukuran kekayaan. Pada penelitian ini ukuran kekayaan adalah tingkat pendapatan masyarakat setempat dan kepemilikan aset seperti lahan, sehingga masyarakat yang memiliki lahan dan menjual lahan sebelum dan setelah Pembangunan Jembatan Suramadu memiliki keuntungan lebih dan dapat meningkatkan status dalam masyarakat. Menurut penuturan ketua Dusun Bara' Lorong menjelaskan bahwa tingkat pendapatan dan tingkat jual lahan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk strata sosial.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden menurut strata sosial masyarakat non petani dan non nelayan sebelum dan sesudah Pembangunan Jembatan Suramadu

Strata sosial	Sebelum pembangunan (2002)		Setelah pembangunan (2017)		Perubahan Δ (%)
	n	%	n	%	
	Tinggi	1	5,6	13	
Sedang	5	27,8	2	11,1	-16,7
Rendah	12	66,7	3	16,7	-50,0
Total	18	100,0	18	100,0	

Keterangan: (-) menurun

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan perubahan yang signifikan dilihat dari delta perubahan sebelum dan setelah Pembangunan Jembatan Suramadu. Pada kategori tinggi mengalami peningkatan dari 5,6 persen menjadi 72,2 persen. Pada kategori rendah justru menurun dari 66,7 persen menjadi 16,7 persen dengan perubahan sebesar -50 persen. Hal ini dikarenakan terbukanya peluang usaha bagi masyarakat.

PERUBAHAN TARAF HIDUP MASYARAKAT DESA

Perubahan Taraf Hidup Masyarakat Desa

Perubahan taraf hidup masyarakat desa cenderung meningkat yang disebabkan oleh perubahan zaman yang semakin modern sehingga menuntut masyarakat untuk lebih peka terhadap perubahan. Selain itu, hadirnya Pembangunan Jembatan Suramadu menjadi salah satu akibat berubahnya taraf hidup masyarakat karena aktivitas sosial ekonomi semakin beragam. Hal ini menunjukkan bahwa peran masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembangunan itu sendiri.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden berdasarkan taraf hidup sebelum dan sesudah Pembangunan Jembatan Suramadu

Taraf Hidup	Kategori Responden					
	Petani		Nelayan		Non Petani dan Non Nelayan	
	n	%	n	%	n	%
Sebelum						
Tinggi	2	40,0	2	8,7	2	11,1
Sedang	3	60,0	19	82,6	13	72,2
Rendah	0	0	2	8,7	3	16,7
Sesudah						
Tinggi	1	20,0	3	21,7	11	61,1
Sedang	2	40,0	15	65,2	6	33,3
Rendah	2	40,0	5	13,0	1	5,6
Δ (%)						
Tinggi		-20,0		13,0		50,0
Sedang		-20,0		-17,4		-38,9
Rendah		40,0		4,3		-11,1

Keterangan: (-) menurun

Berdasarkan Tabel 5 Perubahan taraf hidup pada setiap kategori beragam dari kecenderungan menurun hingga kecenderungan taraf hidup yang meningkat. Berdasarkan status kepemilikan rumah, mayoritas responden telah memiliki rumah sendiri, hanya beberapa orang yang mengontrak seperti pada responden yang bekerja sebagai buruh harian lepas, dan ada yang masih tinggal bersama orangtua. Jenis dinding yang digunakan pada mayoritas masyarakat adalah tembok bata dengan jenis lantai menggunakan tegel/keramik dan pada sebagian responden masih ada yang menggunakan semen namun jumlah ini sedikit. Fasilitas kamar mandi cuci kakus (MCK) yang dilihat dari penggunaan Buang Air Besar dan Buang Air Kecil (BAB dan BAK) pada responden mayoritas adalah sendiri dengan *septic tank*. Berbeda dengan kondisi pada masyarakat nelayan, fasilitas MCK khususnya BAB dilakukan di laut dikarenakan mereka dekat dengan laut dan lebih mudah. Sumber penerangan yang digunakan pada mayoritas responden adalah PLN dengan besar Watt mayoritas adalah 450. Bahan bakar memasak pada responden keseluruhan adalah gas. Pada sumber air yang diperoleh responden adalah mayoritas sumur bor/pompa. Responden dan keluarga responden dalam berobat sebagian besar memilih pada pengobatan alternatif dan bidan desa, untuk penanganan penyakit yang lebih serius ditangani di puskesmas atau rumah sakit umum yang terletak di kota maupun langsung ke Surabaya.

Tingkat pendidikan terakhir yang ada pada keluarga responden sebelum adanya Pembangunan Suramadu mayoritas adalah Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, hanya beberapa orang yang bisa sampai SMA dan D3. Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu, tingkat pendidikan di Desa semakin hari semakin baik, banyak masyarakat yang menyekolahkan anak-anak mereka hingga perguruan tinggi. Namun, banyak juga ditemui responden yang tidak dapat menyekolahkan anak hingga jenjang Strata 1 (S1) bukan karena tidak memiliki uang, namun karena minat pemuda dalam pendidikan yang masih rendah. Anggaran tamat SMA langsung mencari pekerjaan masih banyak ditemui pada masyarakat Desa. Aset kepemilikan yang dimiliki responden mayoritas adalah televisi, kipas angin, *hand phone*, *rice cooker*, setrika. Aset kendaraan yang dimiliki mayoritas adalah motor dan mobil, semenjak adanya Pembangunan Jembatan Suramadu frekuensi responden dalam satu keluarga rata-rata memiliki 1 motor. Apalagi dengan semakin mudahnya mendapatkan motor dengan cara kredit sehingga setiap rumah banyak yang sudah memiliki motor. Kendaraan mobil banyak dijumpai pada masyarakat petani dan non nelayan dimana hasil penjualan lahan yang didapat sebagian untuk dibelikan mobil dan untuk memperbaiki rumah. Pada poin berhutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari banyak ditemui pada masyarakat nelayan, dikarenakan hasil tangkapan yang menurun dan tidak menentu, banyak para nelayan yang meminjam untuk kebutuhan sehari-hari bahkan ada yang meminjam ke Bank pada urusan-urusan tertentu lainnya.

Pemberdayaan Masyarakat

Pembangunan Jembatan Suramadu banyak memberikan manfaat baik dari segi akses dan kemudahan maupun dari sosial ekonomi. Pembangunan juga erat kaitannya dengan kekuasaan dan pemberdayaan.

Pembangunan yang berhasil adalah yang mampu membuat masyarakat berdaya. Pemberdayaan menurut Ife dalam Suhendra (2006) adalah meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung. Sedangkan menurut Sumaryadi (2005) pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Hadirnya pembangunan Jembatan Suramadu sedikit banyak telah merubah lapisan masyarakat. Masyarakat yang awalnya berada pada lapisan bawah banyak melakukan mobilitas sosial pada lapisan menengah dan atas. Hal ini banyak terjadi pada masyarakat non petani dan non nelayan.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5 dilihat dari delta perubahan pada masing-masing kategori dan lapisan menunjukkan bahwa masyarakat non petani dan non nelayan pada lapisan bawah paling banyak mendapatkan manfaat yang dibuktikan dengan penurunan sebesar -11 persen dan pada lapisan atas dengan peningkatan sebesar 50 persen. Namun di sisi lain, pembangunan tidak seluruhnya dirasakan oleh masyarakat yang dibuktikan dengan nilai delta perubahan pada masyarakat petani dan nelayan yang meningkat pada lapisan bawah dengan persentase sebanyak 40 persen pada petani dan 4,3 persen pada nelayan. Berdasarkan nilai delta perubahan dapat dilihat bahwa pembangunan berhasil memberdayakan pada lapisan bawah namun hanya pada kategori masyarakat non petani dan non nelayan. Sedangkan masyarakat petani yang tidak memiliki kesempatan usaha cenderung tersisihkan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan tidak memberdayakan seluruh masyarakat pada setiap kategori. Bentuk pembangunan infrastruktur banyak menyisihkan sebagian masyarakat dan menguntungkan sebagian yang lain. Kontestasi aktor yang banyak berperan menentukan siapa yang menguasai pembangunan dalam ranah pemberdayaan.

ANALISIS HUBUNGAN PERUBAHAN SOSIAL DENGAN TARAF HIDUP MASYARAKAT DESA

Hubungan strata sosial dilihat berdasarkan beberapa indikator yang berbeda pada setiap kategori yang kemudian dijumlah dan dihubungkan dengan taraf hidup dari 12 indikator berdasarkan BPS. Hasilnya kemudian diinterpretasikan dan dianalisis untuk menunjukkan keterhubungan antara dua variabel yang diolah. Untuk melihat hubungan strata sosial dan taraf hidup pada seluruh responden maka dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden berdasarkan strata sosial dan taraf hidup masyarakat desa

Strata sosial	Taraf Hidup						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Atas	11	73,3	4	26,7	0	0	15	100,0
Menengah	11	55,0	8	40,0	1	5,0	20	100,0
Bawah	0	0	7	63,6	4	36,4	11	100,0
Total	22	47,8	19	41,3	5	10,9	46	100,0

Dapat dilihat dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa strata sosial masyarakat pada lapisan atas sebesar 73,3 persen memiliki taraf hidup yang tinggi, sedangkan strata sosial masyarakat pada lapisan menengah memiliki taraf hidup yang tinggi juga namun dengan persentase yang berbeda yaitu 55 persen. Hal ini dikarenakan masyarakat desa dengan kategori lapisan menengah memiliki anak yang bekerja di luar desa atau merantau sehingga pada kondisi perumahan banyak dibantu oleh anak-anak mereka. Hal yang sama juga terjadi pada lapisan menengah ke bawah dengan taraf hidup sedang sebesar 63,6 persen. Hal ini dikarenakan masyarakat pada lapisan bawah khususnya pada Dusun Bara' Lorong banyak mendapatkan manfaat dari Pembangunan Jembatan Suramadu berupa peluang berusaha yang dijadikan sebagai kesempatan untuk mencari nafkah dan dapat merubah taraf hidup yang lebih baik.

Tabel 6 di atas hasil uji korelasi dari 46 responden menyatakan ada hubungan yang signifikan dengan korelasi *Rank Spearman* 0,604. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,1$ artinya H_1 diterima. Artinya, bahwa semakin tinggi strata sosial, maka semakin tinggi taraf hidup suatu keluarga. Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu banyak masyarakat yang membuka usaha baru seperti bengkel, laundry, dan warung makanan. Hasil korelasi strata sosial dengan taraf hidup setelah pembangunan berbeda dengan hasil uji korelasi sebelum pembangunan dimana hasil olah data SPSS menunjukkan nilai korelasi *Rank Spearman* 0,354 dengan nilai korelasi cukup dan nilai signifikansi $0,016 < 0,1$.

Hubungan Strata Sosial Dengan Taraf Hidup Masyarakat Petani

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan strata sosial dan taraf hidup masyarakat petani

Strata sosial	Taraf Hidup						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Atas	1	100,0	0	0	0	0	1	100,0
Menengah	1	50,0	1	50,0	0	0	2	100,0
Bawah	0	0	0	0	2	100,0	2	100,0
Total	2	40,0	1	20,0	2	40,0	5	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa lapisan atas pada petani hanya berada pada taraf hidup yang tinggi dengan persentase sebesar 100,0 persen. Selain itu, lapisan bawah memiliki taraf hidup yang rendah dengan persentase sebanyak 100,0 persen. Tabel 38 juga menunjukkan lapisan menengah dengan taraf hidup yang tinggi dengan persentase sebanyak 50,0 persen. Hal ini dikarenakan, petani yang hanya menggarap milik sendiri dengan luas lahan yang sedikit juga menggarap lahan milik perusahaan seluas >5000 m² dengan sistem sakah/bagi hasil.

Strata sosial petani memiliki hubungan dengan taraf hidup pasca Pembangunan Jembatan Suramadu karena nilai korelasi *Rank Spearman* 0,917. Hasil olah SPSS ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0,029 < 0,1$ sehingga H_1 diterima. Nilai korelasi dan signifikansi pada uji SPSS sebelum pembangunan juga memiliki nilai yang tidak jauh berbeda yaitu 0,917 dengan nilai signifikansi 0,030. Sebelum pembangunan, lima responden petani banyak menguasai lahan milik sendiri dengan penghasilan yang cukup karena lahan garapan yang luas. Kecenderungan perubahan strata petani diikuti oleh perubahan taraf hidup setelah pembangunan dengan hasil uji korelasi yang juga kuat.

Hubungan Strata Sosial Dengan Taraf Hidup Masyarakat Nelayan

Strata sosial pada masyarakat nelayan pasca Pembangunan Jembatan Suramadu memiliki hubungan dengan taraf hidup karena nilai korelasi *Rank Spearman* 0,718. Hasil olah data SPSS ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0,000 < 0,1$ sehingga H_1 diterima, artinya hubungan keduanya kuat yang didukung dari nilai korelasi. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi strata sosial nelayan, semakin tinggi taraf hidup.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden berdasarkan strata sosial dan taraf hidup masyarakat nelayan

Strata sosial	Taraf Hidup						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Atas	3	100,0	0	0	0	0	3	100,0
Menengah	10	66,7	4	26,7	1	6,6	15	100,0
Bawah	0	0,0	4	80,0	1	20,0	5	100,0
Total	13	56,5	8	34,8	2	8,7	23	100,0

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nelayan pada lapisan atas sebesar 100,0 persen berada pada taraf hidup tinggi. Hal ini dikarenakan nelayan pada lapisan atas memiliki pekerjaan lain seperti berwirausaha dan juga ada yang menjadi pengepul untuk mendapatkan hasil tambahan. Sehingga, meskipun penghasilan melaut menurun, namun nelayan pada lapisan atas masih bisa bertahan dengan strategi nafkah yang dilakukan. Pada lapisan menengah 66,7 persen memiliki taraf hidup tinggi yang artinya lapisan ini dari segi kepemilikan perahu dan alat tangkap hampir sama dengan lapisan atas, namun lapisan menengah hanya menjadi “juragan” yaitu pemilik kapal. Lapisan bawah pada nelayan adalah yang tidak memiliki perahu atau yang biasa disebut “ngondel” yang biasanya menumpang pada perahu milik kerabat sendiri dan hasilnya di bagi dengan perbandingan 2:1.

Hasil korelasi strata sosial dengan taraf hidup setelah pembangunan berbeda dengan hasil uji korelasi sebelum pembangunan dimana hasil olah data SPSS menunjukkan nilai korelasi *Rank Spearman* 0,354 dengan nilai korelasi cukup dan nilai signifikansi 0,970 mendekati 0,1. Hal ini menunjukkan strata sosial nelayan dengan taraf hidup memiliki hubungan moderat sebelum pembangunan dan memiliki hubungan sangat kuat setelah pembangunan.

Hubungan Strata Sosial Dengan Taraf Hidup Masyarakat Non Petani Dan Non Nelayan

Strata sosial dan taraf hidup memiliki hubungan dengan taraf hidup karena nilai korelasi *Rank Spearman* 0,600. Hasil olah SPSS menunjukkan adanya hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi $0,009 < 0,1$ sehingga H_1 diterima. Artinya semakin tinggi strata sosial, maka semakin tinggi taraf hidup. Hasil korelasi strata sosial dengan taraf hidup setelah pembangunan memiliki kesamaan dengan hasil uji korelasi sebelum pembangunan dimana hasil olah data SPSS menunjukkan nilai korelasi *Rank Spearman* 0,561 dengan nilai korelasi kuat dan nilai signifikansi $0,015 < 0,1$. Hal ini menunjukkan strata sosial non

petani dan non nelayan dengan taraf hidup memiliki hubungan yang kuat sebelum dan setelah pembangunan Jembatan Suramadu.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden berdasarkan strata sosial dan taraf hidup masyarakat non petani dan non nelayan

Strata sosial	Taraf Hidup						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Atas	10	76,9	3	23,1	0	0	13	100,0
Menengah	1	50,0	1	50,0	0	0	2	100,0
Bawah	0	0	2	66,7	1	33,3	3	100,0
Total	11	61,1	6	3,3	1	5,6	18	100,0

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa lapisan atas pada masyarakat non petani dan non nelayan memiliki taraf hidup tinggi dengan persentase sebesar 76,9 persen. Selain itu, lapisan atas yang memiliki taraf hidup sedang sebanyak 50,0 persen. Hal ini menunjukkan besarnya masyarakat yang berada pada lapisan atas Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu. Masyarakat lapisan menengah yang memiliki taraf hidup tinggi adalah mereka yang pernah menjual lahan dan statusnya terangkat karena penjualan lahan dan mendapatkan uang yang lebih sehingga taraf hidup meningkat. Pada lapisan bawah terdapat masyarakat yang memiliki taraf hidup sedang yaitu mereka yang tidak pernah menjual lahan namun mendapatkan peluang usaha baru setelah Pembangunan yaitu membuka usaha perdagangan sehingga taraf hidup meningkat meskipun status sosial masih tetap berada pada lapisan bawah.

Hubungan Intensitas Perubahan Strata Sosial Dengan Taraf Hidup Masyarakat

Suatu pembangunan yang kaitannya dengan infrastruktur selalu berperan dalam menentukan kesejahteraan masyarakat. Mukhlis (2009) kemudian menyatakan bahwa pelaksanaan pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang meliputi perubahan dalam struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat, dan perubahan dalam kelembagaan.

Masyarakat yang tinggal di sekitar pembangunan merupakan masyarakat yang heterogen mulai dari petani, nelay, mupun non petani dan non nelayan. Setiap kategori memiliki manfaat pembangunan yang berbeda. Masyarakat petani cenderung dirugikan akibat pembangunan dan tersisihkan dikarenakan luas lahan yang semakin berkurang dan tidak aktif dalam mencari peluang usaha. Pada masyarakat nelayan cenderung dirugikan meskipun kerugian terbesar dirasakan saat pembangunan dikarenakan pemasangan pancang ke dasar laut sehingga hasil laut menurun dan nelayan harus mencari hasil tangkapan laut di tempat yang lebih jauh. Berbeda dengan masyarakat petani dan nelayan, masyarakat non petani dan non nelayan merasakan banyak manfaat yang dirasakan yang salah satunya adalah medapatkan peluang berusaha. Masyarakat non petani dan nelayan ini sebelum Pembangunan Jembatan Suramadu adalah masyarakat dengan maoritas adalah petani. Saat pembebasan lahan, masyarakat petani beralih profesi menjadi pedagang dan petani semakin tersisihkan. Namun, seluruh masyarakat sepakat bahwa adanya pembangunan memudahkan akses dan biaya yang murah serta waktu tempuh yang relatif cepat.

Masyarakat yang memiliki banyak perubahan berdasarkan uji korelasi pada setiap delta perubahan strata sosial dengan taraf hidup adalah pada masyarakat petani yang banyak beralih profesi. Hal ini menunjukkan bahwa tipe pembangunan dengan kepentingan pertumbuhan ekonomi seperti infrastruktur tidak banyak memeperhatikan masyarakat sekitar terutama di bidang pertanian dan lebih menonjolkan bidang pariwisata dan jasa.

Berdasarkan hasil uji hubungan perubahan sosial dengan taraf hidup masyarakat desa dengan melihat delta perubahan pada setiap responden menunjukkan bahwa korelasi *Rank Sperman* dengan nilai 0,438 dengan siginifikasi 0,002 menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Nilai korelasi menunjukkan H_1 diterima, artinya bahwa semakin tinggi intensitas perubahan maka semakin tinggi taraf hidup masyarakat. Variabel perubahan sosial kemudian dilihat berdasarkan strata sosial pada masyarakat desa yang kemudian diuji hubungan dengan taraf hidup pasca pembangunan Jembatan Suramadu.

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi tidak seutuhnya dirasakan positif oleh setiap lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiatri (2014) dampak dari adanya perubahan sosial ditandai kedekatan desa dengan kota menyebabkan peluang yang besar terhadap keterbukaan desa dengan kota dan menyebabkan munculnya bentuk-bentuk keterbelakangan berupa disparitas sosial, terputusnya interaksi kolektivitas antar entitas masyarakat menyebabkan desa menuju polarisasi kelas, dan beralihnya strategi nafkah masyarakat desa.

KESIMPULAN

Simpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perubahan-perubahan sosial yang terjadi pasca Pembangunan Jembatan Suramadu adalah pada dimensi kultural dan kultural yang mencakup perubahan ragam mata pencaharian, stratifikasi sosial, perubahan gaya hidup, kelompok-kelompok masyarakat, nilai dan norma, serta interaksi sosial; (2) Strata sosial sebelum pembangunan dari total 46 responden, 24 responden berada pada lapisan bawah dengan persentase sebanyak 52,2 persen. Pasca pembangunan, 20 dari total 46 responden berada pada strata sosial menengah dengan persentase sebanyak 43,4 persen pasca pembangunan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan strata sosial yang bergerak vertikal dari lapisan bawah menjadi lapisan menengah dan atas; (3) Taraf hidup sebelum pembangunan dari total 46 responden, 35 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebanyak 76,1 persen. Setelah pembangunan, angka ini menurun karena 47,8 persen responden berada pada lapisan atas setelah pembangunan. Berdasarkan delta taraf hidup pada setiap kategori dan setiap lapisan menunjukkan bahwa lapisan yang paling banyak menikmati pembangunan adalah lapisan bawah yang bergerak menuju lapisan menengah pada masyarakat non petani dan non nelayan. Hal ini secara tidak langsung pembangunan berperan dalam memberdayakan masyarakat meskipun menyisihkan sebagian masyarakat seperti masyarakat petani dan nelayan yang dirugikan saat proses pembangunan; dan (4) Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa masyarakat petani, nelayan, maupun masyarakat non petani dan non nelayan mendapatkan dampak perubahan sosial dari Pembangunan Jembatan Suramadu yang dibuktikan dengan adanya perubahan strata sosial dan taraf hidup. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* terdapat hubungan yang kuat antara variabel strata sosial dan taraf hidup dengan nilai koefisiensi sebesar 0,604 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Analisis selanjutnya adalah melihat delta perubahan pada setiap variabel kemudian di uji korelai. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* yang diuji berdasarkan delta perubahan menunjukkan bahwa korelasi *Rank Spearman* dengan nilai 0,438 dengan signifikansi 0,002 menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas perubahan maka semakin tinggi taraf hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tipe pembangunan dengan kepentingan pertumbuhan ekonomi seperti infrastruktur tidak banyak memperhatikan masyarakat sekitar terutama di bidang pertanian dan lebih menonjolkan bidang pariwisata dan jasa dan lebih berdampak pada masyarakat non petani dan non nelayan.

Saran

Saran yang diajukan penulis berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu: (1) Masyarakat nelayan yang mendapatkan kerugian dari Pembangunan Jembatan Suramadu diberikan bantuan dana serta membentuk kelompok-kelompok yang resmi dan terorganisir. Adanya tenaga penyuluh untuk memberikan kegiatan dan pelatihan seperti penanaman mangrove setiap tiga bulan agar kelestarian laut tetap terjaga, pemberian sosialisasi dan pelatihan berupa wirausaha pembuatan aneka macam olahan hasil laut bagi istri nelayan; (2) Masyarakat non petani dan non nelayan khususnya para pedagang di kaki suramadu diberikan salah satu wadah seperti koperasi untuk menghindari kemungkinan yang terjadi seperti peminjaman dana untuk modal usaha; dan (3) Pada masyarakat petani dapat diberikan penyuluhan dan bantuan berupa bibit atau benih kepada petani serta mengadakan pertemuan bagi seluruh petani yang ada di Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- [BAPPENAS] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Evaluasi Pembangunan Pedesaan Dalam Konteks Kesejahteraan Masyarakat*. 2011. Jakarta[ID]: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. *Indikator kesejahteraan rakyat (welfare indicators)*. Jakarta[ID]: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. *Jumlah Pwnduduk Miskin Provinsi Jawa Timur*. Jakarta[ID]: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Cakrawijaya MA, Riyanto, Nuroji. 2014. Evaluasi program pembangunan infrastruktur pedesaan di desa wonokerto, kecamatan turi, kabupaten sleman. *J Perencanaan Wilayah dan Kota*. 25 (2): 137-156[internet]. Diunduh pada: 2016 Desember 1. Terdapat pada: <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/1284>
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta[ID]: PT Gramedia
- Lauer RH. 2001. *Perspectives on social change*. Perspektif tentang perubahan sosial. Penerjemah Alimandan SU. Jakarta[ID]: PT Rineka Cipta.
- Margono S. 1985. *Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan*. Majalah Interaksi No. 1 Tahun I.
- Mukhlis, Maulana & Drajat, Denden K. 2012. Dampak kebijakan pembangunan kota baru lampung terhadap perubahan sosial budaya masyarakat. Seminar Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dies Natalis FISIP. Universitas Negeri Lampung
- Narwoko JD, Suyanto B. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta[ID]: Kencana Prenada Media Group
- Nasution, Zulkarimen. 1998. *Komunikasi Pembangunan*. Jakarta[ID]: Rajawali Pers.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta[ID]: FPS IKIP
- Soekanto S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi terbaru. Jakarta[ID]: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi terbaru. Jakarta[ID]: Raja Grafindo Persada
- Suhendra. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung[ID]: Alfabeta.
- Sumaryadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta[ID] : Citra Utama.
- Vago S. 1980. *Social Change*. New Jersey [US]: Pretince Hall.
- Widiatri AR. 2014. *Dinamika perubahan sosial di kawasan mamminasata, provinsi sulawesi selatan*[thesis]. Bogor[ID]. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor